



Kondisi Amerika Setelah Perang Dingin Berakhir

Aulia Zahra Yuanita¹, Eko Ribawati², Tubagus Noeriman Achmad Sumantri³

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Jl. Raya Ciwaru N0.25 Serang Banten

Email: 2288210054@untirta.ac.id eko.ribawati@untirta.ac.id
tb.noeriman@gmail.com

Abstract: *This research will discuss the end of the Cold War and the important factors that influenced end of the Cold War. There is an opinion that the Cold War was actually an ideological conflict between the Soviet Union and the United States. However, conflicts between superpowers have shaped military confrontations and security policies in the post-World War II world. As a result, many countries, especially the three countries in the world, became victims of the ideological war between the United States and the Soviet Union.*

Keywords: *Intersystematic, Ideological, Communism, Policy.*

Abstrak: Penelitian ini akan membahas tentang berakhirnya Perang Dingin serta faktor-faktor penting yang memengaruhi berakhirnya Perang Dingin. Ada anggapan bahwa Perang Dingin sebenarnya adalah konflik ideologi antara Uni Soviet dengan Amerika Serikat. Namun, konflik antar negara adidaya sudah membentuk konfrontasi militer serta kebijakan keselamatan di dunia pasca-Perang Dunia II. Akibatnya, banyak negara, khususnya ketiga negara di dunia, yang menjadi korban peperangan ideologi antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet.

Kata Kunci : Intersistematik, Ideologi, Komunisme, Kebijakan.

PENDAHULUAN

Berakhirnya Perang Dingin diakui secara luas sebagai era baru hubungan internasional hingga saat ini. Peristiwa ini bisa dibilang sebagai peristiwa paling penting dalam politik internasional sejak berakhirnya Perang Dunia II. Peristiwa ini, bagi sebagian ulama, juga diasumsikan sebagai perubahan mendasar dalam dinamika politik internasional. Hal ini disebabkan karena terjadi peseran sistem internasional dari bipolaritas (Amerika Serikat dan Uni Soviet) menjadi multipolaritas. Selain itu, berakhirnya Perang Dingin juga memberikan banyak pelajaran. Salah satu pembelajarannya adalah memberikan jenis peristiwa yang relevan secara sejarah. Peristiwa ini mengisyaratkan perubahan revolusioner dalam status negara, kemerdekaan, dan ketergantungan suatu negara, agenda dan prioritas kebijakan di antara banyak negara di dunia. Memang banyak negara berharap bahwa era baru ini akan menjauhkan mereka dari paradigma keamanan militer dan dapat mendorong mereka untuk membangun dunia yang damai.

Berkenaan dengan permasalahan di atas, artikel ini akan mengkaji berakhirnya Perang Dingin serta dinamikanya dan faktor-faktor yang mendorong berakhirnya Perang Dingin. Secara khusus, pertanyaan-pertanyaan berikut akan memandu alur artikel ini: Apa Perang Dingin itu? Kapan dan bagaimana berakhirnya? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, artikel ini akan dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama mengkaji perdebatan

Received Desember 18, 2023; Accepted Desember 22, 2023; Published Januari 30, 2024

* Aulia Zahra Yuanita, 2288210054@untirta.ac.id

tentang Perang Dingin. Bagian kedua menilai transformasi Perang Dingin pada tahun 1970an dan 1980an yang berkontribusi terhadap berakhirnya Perang Dingin. Bagian ketiga menganalisis runtuhnya Uni Soviet dan faktor-faktor lain yang menyebabkan berakhirnya Perang Dingin. Dan bagian keempat menjelaskan posisi Amerika Serikat setelah Perang Dingin berakhir.

Perdebatan apakah Perang Dingin merupakan pertarungan dua ideologi –demokrasi liberal dan Marxisme-Leninisme—ataukah kontestasi kekuasaan dan kepentingan materiil banyak negara masih terjadi hingga saat ini. Para pendukung teori realisme menegaskan bahwa konflik ideologi tidak relevan dengan penyebab Perang Dingin. Bagi mereka, Perang Dingin adalah tentang dua ciri 'struktural' politik internasional yang mengatur interaksi antara negara-negara pada umumnya dan negara-negara adidaya pada khususnya. Akibatnya, banyak peristiwa selama Perang Dingin yang dibatasi dan ditentukan oleh keputusan kebijakan luar negeri AS dan Soviet. Dengan demikian, kelompok ini berpendapat bahwa Perang Dingin terjadi sebagai kebutuhan untuk menciptakan keseimbangan kekuatan di dunia dan sebagai strategi negara-negara adidaya untuk memperluas kepentingan nyata mereka.

Namun banyak sarjana seperti John Gaddis, Richard Rosecrance, Arthur Sein, dan John Mueller berpendapat bahwa Perang Dingin adalah konflik yang muncul karena perbedaan ideologi dan berakhir hanya ketika ideologi Soviet kalah. Penilaian terhadap Perang Dingin yang hanya terfokus pada kekuatan material, perubahan distribusinya, dan ancaman eksternal tidaklah cukup dan tidak memperhitungkan banyak peristiwa setelah tahun 1947. Selain itu, jelas pula bahwa ideologi Marxis-Leninistislah yang membentuknya. Kebijakan luar negeri Soviet dan nilai-nilai demokrasi liberal melekat dalam tujuan AS. Faktanya, Perang Dingin dan struktur bipolar politik internasional pascaperang bermula dari pertarungan ide dan konflik ideologi yang menggunakan banyak strategi. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa konflik ideologi adalah faktor utama penyebab terjadinya Perang Dingin.

Demikian pula, 'pendekatan antar-sistem' juga mempertimbangkan-menganggap Perang Dingin sebagai konflik antara dua pihak yang bersaing. Sistem sosial yang menyebabkan banyak hal seperti senjata nuklir dan perang di negara-negara Dunia Ketiga. Kelompok ini berpendapat bahwa Perang Dingin lebih dari sekedar konflik kekuatan besar. Hal ini karena mereka mengakui faktor eksternal yang mendukung kemenangan suatu sistem sosial atas sistem sosial lainnya. Ketidaksiharian sistem sosial antara Amerika Serikat dan Uni Soviet serta benturan di antara keduanya sebenarnya mempunyai akar sejarah yang panjang sejak revolusi Bolshevik pada tahun 1918. Ideologi kedua negara adidaya tersebut berkembang

seiring berjalannya waktu dan melakukan upaya untuk membujuk negara lain agar mengikuti mereka.

Sementara itu, negara adidaya kerap menggunakan kekuatan militer dan intervensi terhadap negara lain untuk menyebarkan ideologinya. Selain itu, mereka banyak melakukan strategi untuk memperkuat keterlibatannya di Eropa, Timur Tengah, dan Asia Timur. Pada era Perang Dingin, doktrin Truman dan Eisenhower dikenal luas. Doktrin tersebut bertujuan untuk menghindari penyebaran komunisme di banyak negara. Kemudian, beberapa negara seperti di Eropa Barat dan Jepang bergabung dengan Amerika Serikat dalam melancarkan Perang Dingin melawan komunisme. Sebaliknya, beberapa negara juga bergabung dengan Uni Soviet dan menganut ideologi komunisme.

Hal ini tidak mengherankan karena setelah kekosongan kekuasaan di Eropa pasca Perang Dunia II, kedua negara adidaya tersebut mencari sekutu Eropa untuk melawan satu sama lain. Amerika Serikat berencana membantu negara-negara Eropa Barat menemukan strategi penting untuk mempertahankan keseimbangan melawan Uni Soviet. Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Barat membentuk North Atlantic Treaty Organization (NATO) pada bulan April 1949. Sebaliknya, Uni Soviet memimpin aliansi di Eropa Timur yang secara resmi dibentuk pada Mei 1955. Aliansi yang awalnya berbasis bilateral perjanjian pertahanan diakui sebagai Organisasi Perjanjian Warsawa (Pakta Warsawa).

Penting untuk dicatat bahwa banyak negara Dunia Ketiga menjadi korban utama Perang Dingin sejak pertengahan tahun 1970an karena meluasnya ketegangan negara adidaya di wilayah mereka. Amerika Tengah, Angola, Afghanistan, Indonesia, Indochina, dan Korea adalah contoh negara-negara yang masa depannya hancur karena keterlibatan negara adidaya. Faktanya, perang Oktober di Timur Tengah pada tahun 1973, perang saudara di Angola pada tahun 1975, kudeta di Yaman Selatan pada tahun 1976, perang di Tanduk Afrika pada tahun 1977-78, dan perang di Afghanistan pada tahun 1979 bisa jadi merupakan perang. diidentikkan dengan invasi negara adidaya ke negara-negara Dunia Ketiga. Sayangnya, keterlibatan negara adidaya memang sangat lama dan beberapa negara Dunia Ketiga merasa kesulitan menentukan kewarganegaraan dan kebebasannya. Dalam hal ini, banyak elit di negara-negara Dunia Ketiga menunjukkan kesediaan mereka untuk mengadopsi ideologi Perang Dingin untuk tujuan politik dalam negeri, pembangunan dan mobilisasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah data, yang nantinya akan dideskripsikan, didemonstrasikan, dikembangkan, dan ditemukan sebagai suatu teori yang ditentukan dari data tersebut.

Kegiatan penelitian pada umumnya ditujukan untuk memahami, memecahkan dan memprediksi masalah yang muncul dalam kehidupan manusia.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Metode Studi Literatur. Dimana, Metode Studi Literatur ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian (Zed, 2008:3).

PEMBAHASAN

Ada pendapat bahwa sejak akhir tahun 1970-an dunia internasional telah menyaksikan dua perubahan kecil dalam hubungan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Pertama, pada tahun-tahun terakhir masa kepresidenan Carter dan setelah terpilihnya Presiden Reagan pada tahun 1980, negara-negara adidaya mengevaluasi kembali kebijakan dan retorika mereka yang mengingatkan kita pada Perang Dingin. Kedua, periode baru ini diikuti oleh kehancuran total secara bertahap dalam hubungan 'normal' antara Washington dan Moskow. Sayangnya, paradigma baru ini tidak mendapat dukungan yang cukup dari para pembuat kebijakan baik di Amerika Serikat maupun Uni Soviet. Tak pelak, gagasan ini memicu perdebatan di kalangan elite dan pakar dari kedua negara. Akibatnya, Moskow kemudian melihat tidak ada kemungkinan untuk melakukan negosiasi serius dengan Washington.

Namun, durasi konflik serius antara Amerika Serikat dan Uni Soviet pada tahun 1980an hanya berlangsung singkat. Setelah kemenangan Presiden Reagan dalam pemilu kedua pada tahun 1984, dialog yang terputus antara negara adidaya dievaluasi kembali. Pada saat yang sama, kemunculan Mikhail Gorbachev sebagai pemimpin CPSU (Partai Komunis Uni Soviet) pada bulan Maret 1985 memberikan faktor penting dalam membangun hubungan baru di antara mereka. Memang benar, setelah tahun 1985 Uni Soviet membuat pernyataan yang jelas tentang hal ini. Keputusan dan kebijakan untuk menetapkan a jenis hubungan yang pada dasarnya baru dengan Barat. Transformasi dalam hubungan AS-Soviet setelah tahun 1984 hanya mungkin terjadi karena keterlibatan serius Reagan dan Gorbachev.¹⁴ Oleh karena itu, hubungan antara kedua negara pada era ini mungkin jauh lebih baik dibandingkan periode mana pun sejak Perang Dingin.

Menarik untuk dicatat bahwa hubungan baru antara negara adidaya memberikan banyak implikasi terhadap kebijakan mereka terhadap Perang Dingin. Memang benar, hal ini mempengaruhi keputusan mereka terhadap kekuatan militer dan kekuatan bersenjata, senjata nuklir, dan juga pertahanan mereka dari musuh. Pada tahun 1980-an, Uni Soviet secara bertahap menarik pasukannya dari wilayah front Barat. Soviet juga mengikuti keputusannya

dengan tidak terlalu menonjolkan konflik regional seperti di Afghanistan, Afrika, dan Timur Tengah. Belakangan, Soviet juga menghentikan pendudukannya di Afghanistan. Kedua negara adidaya tersebut kemudian menandatangani resolusi Dewan Keamanan 678 pada bulan November 1990 yang berisi penggunaan kekuatan untuk mengusir Irak dari Kuwait. Selain itu, rezim Gorbachev juga menyetujui perjanjian tahun 1987 tentang kekuatan nuklir menengah. Beberapa ahli juga menyebut tahun 1985-1991 sebagai akhir dari Perang Dingin. Dengan mempertimbangkan tahapan ini, tidak ada penyebab tunggal yang mengakhiri Perang Dingin. Menurut Richard K. Herrmann dan Richard Ned Lebow, ada lima titik balik penting menjelang berakhirnya Perang Dingin.

Pertama, kebangkitan Gorbachev yang membawa sifat reformasi dalam sistem politik Soviet. Kedua, penarikan diri Soviet dari konflik regional yang menandakan komitmen baru negara adidaya untuk menghindari penggunaan kekuatan militer. Ketiga, pengendalian senjata yang ditandai dengan evaluasi terhadap senjata nuklir. Keempat, emansipasi Eropa Timur pada tahun 1989. Kelima, reunifikasi kation Jerman yang diakui dunia internasional sebagai berakhirnya Perang Dingin.

Dalam konteks ini, peran Gorbachev dan kebijakannya untuk membuat perjanjian pengendalian senjata baru merupakan faktor yang sangat penting untuk mengakhiri Perang Dingin. Mengenai kebijakannya, Uni Soviet setuju untuk menghapus sistem persenjataan teater mereka dan mengurangi persenjataan strategis mereka. Memang benar, Uni Soviet juga memutuskan untuk menarik pasukannya dari Afghanistan, Angola, dan Nikaragua yang menjadi langkah penting untuk mengakhiri Perang Dingin. Di masa magang Uni Soviet, Gorbachev juga memperkenalkan reformasi politik dalam negeri yang lebih representatif dan transparan. Ketika Gorbachev menciptakan lembaga-lembaga yang lebih demokratis, ia mampu membuat komitmen yang lebih kredibel mengenai perdamaian niat internasional Soviet. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Reformasi Soviet tentu memberikan kontribusi yang besar terhadap berakhirnya Perang Dingin.

Dalam hal ini, kita harus mempertimbangkan faktor Reagan yang juga berkontribusi terhadap berakhirnya Perang Dingin. Komitmen Reagan terhadap anti-nuklirisme dan potensinya untuk mengubah konfrontasi AS-Uni Soviet telah mendorong terciptanya dunia yang damai. Sulit membayangkan apa jadinya jika ide Gorbachev tidak sesuai dengan komitmen Reagan. Akibatnya, beberapa ahli berpendapat bahwa anti-nuklirisme Reagan lebih penting daripada pembangunan militer pemerintahannya dalam mengkatalisasi berakhirnya Perang Dingin.

Oleh karena itu, Perang Dingin berakhir ketika struktur sistem internasional dan dinamika ekonomi politik dunia tidak lagi mendukungnya. Faktanya, meskipun Perang Dingin tidak lebih dari hubungan Uni Soviet-Amerika Serikat, persaingan mereka dalam hal strategi, politik, ideologi, dan ekonomi, telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangannya. Dan persaingan tersebut akhirnya berakhir karena kekuatan Uni Soviet terkikis dan kekaisaran Soviet runtuh. Kemungkinan besar, ketidakmampuan Uni Soviet untuk bersaing secara ekonomi dengan Amerika Serikat merupakan faktor penentu keruntuhannya. Dalam hal ini, runtuhnya negara adidaya Soviet memberikan dampak langsung terhadap keruntuhan Uni Soviet. akhir Perang Dingin. Hal ini kemudian menandai berakhirnya era bipolar dan mengantarkan periode transisi geopolitik.

Selain itu, runtuhnya Komunisme sebagai sebuah ideologi juga mendahului runtuhnya militer Soviet. Meskipun model ideologi Uni Soviet (komunisme) telah diadopsi oleh beberapa negara Dunia Ketiga, penindasan yang terus berlanjut di dalam negeri dan penindasan di luar negeri seperti di Hongaria pada tahun 1956, Cekoslowakia pada tahun 1968, dan Afghanistan pada tahun 1979, menodai citra Komunisme. Sebaliknya, Amerika Serikat dan sekutunya terus mengkampanyekan isu hak asasi manusia dan kesejahteraan yang dekat dengan ideologi liberal-kapitalis. Amerika Serikat berhasil memperoleh banyak dukungan dari Barat dan juga mencapai booming ekonomi yang sangat bermanfaat bagi posisinya di dunia. Keberhasilan sistem kapitalis dunia menghindari depresi besar dan kegagalan sistem komunis dunia menjadi faktor kunci berakhirnya Perang Dingin.

Telah ditegaskan bahwa Perang Dingin dimulai dari perebutan pengaruh di Eropa Tengah yang dengan cepat menyebabkan perpecahan Jerman dan penerapan pemerintahan gaya Soviet di sebagian besar wilayah di Eropa Timur. Konflik ini menjadi tidak terlalu parah setelah Amerika Serikat dan sekutunya pada akhir tahun 1960an dan 1970an menerima pembagian Jerman dan pengaturan wilayah yang diberlakukan Uni Soviet setelah tahun 1945. Oleh karena itu, Perang Dingin berakhir ketika negara-negara Eropa Timur bebas memilih pemerintah mereka tanpa campur tangan Soviet. Apalagi Perang Dingin berakhir karena Jerman bersatu kembali. Kondisi tersebut menyiratkan hilangnya pengaruh Uni Soviet di Eropa Timur. Selain itu, Uni Soviet tidak dapat memperluas pengaruh dan kekuasaannya ke negara lain.

Kondisi di atas juga sejalan dengan paradigma baru yang dianut oleh banyak negara pada akhir abad ke-20. Banyak negara yang lebih memilih menghindari ideologi yang tidak memberikan manfaat bagi negaranya. Berakhirnya Perang Dingin berarti menguapnya tantangan besar (Uni Soviet) terhadap status quo awal saat ini (Amerika Serikat) telah muncul.

Memang benar, upaya Uni Soviet setelah keruntuhannya dalam liberalisasi, demokratisasi, dan privatisasi menunjukkan bahwa Uni Soviet telah menjadi anggota negara-negara liberal. Oleh karena itu, banyak yang berpendapat bahwa runtuhnya Kekaisaran Soviet di Eropa Timur pada akhir tahun 1989 dan disintegrasi Uni Soviet dan Komunisme pada tahun 1991 telah ditandai sebagai berakhirnya Perang Dingin. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa Perang Dingin pada dasarnya adalah konflik ideologis antara Uni Soviet dan Amerika Serikat serta sekutu-sekutu Baratnya. Akibatnya, ketika Uni Soviet mengubah ketertarikan dan dukungannya terhadap ideologi yang mengancam Barat, Perang Dingin telah berakhir.

Pada tahun 1991 setelah berakhirnya Perang Dingin, Amerika Serikat mengalami perubahan yang signifikan.

1. Perubahan Politik

Amerika Serikat memiliki peranan yang penting dalam menetapkan arah politik dunia. Amerika Serikat juga merupakan negara adidaya yang memengaruhi banyak kebijakan internasional. Negara ini juga memperkuat hubungan aliansinya dengan negara-negara sekutu, terutama melalui NATO (North Atlantic Treaty Organization).

Amerika Serikat juga berupaya memperluas pengaruhnya melalui diplomasi dan bantuan dari luar negeri. Amerika Serikat menjadi mediator pada beberapa konflik internasional, misalnya di Timur Tengah dan Semenanjung Korea. Amerika Serikat juga memberi bantuan ekonomi dan militer kepada negara-negara yang membutuhkan.

2. Pengaruh Ekonomi

Amerika Serikat menjadi kekuatan ekonomi terkemuka di dunia. Negara ini memainkan peranan yang penting pada perdagangan internasional dan pasar keuangan global. Selain itu, Amerika Serikat adalah pusat inovasi dan teknologi, dengan perusahaan seperti Apple, Google, dan Facebook mendominasi sektor teknologi.

Selain itu, Amerika Serikat juga merupakan anggota G7 (Group of Seven) yang mencakup negara-negara maju dengan perekonomian terbesar di dunia. Amerika Serikat menggunakan kekuatannya untuk membentuk sebuah kebijakan perdagangan dan memecahkan masalah ekonomi global.

3. Peran Militer

Negara militer terkuat di dunia. Amerika Serikat memiliki angkatan bersenjata dan pangkalan militer yang modern dan canggih di banyak belahan dunia.

Negara ini juga telah berpartisipasi banyak pada konflik militer setelah Perang Dingin, seperti Perang Teluk Persia tahun 1991 dan Perang Afghanistan tahun 2001. Amerika

juga memainkan peranan penting dalam menjaga stabilitas global dan melindungi kepentingan nasionalnya di kawasan ini.

4. Pengaruh Budaya

Amerika Serikat mempunyai pengaruh budaya yang kuat setelah Perang Dingin berakhir. Dari film, musik serta gaya hidupnya yang sudah menyebar ke berbagai negara di dunia. Budaya populer di Amerika pun menjadi istimewa di kalangan anak muda banyak negara. Selain itu, bahasa Inggris pun menjadi bahasa internasional yang menonjol pasca Perang Dingin berakhir. Pada akhirnya banyak orang yang belajar bahasa Inggris dan memeluk budaya Amerika.

KESIMPULAN

Transformasi Perang Dingin pada tahun 1970an dan 1980an terjadi setelah kedua negara adidaya mengambil inisiatif untuk mengevaluasi kembali hubungan mereka. Dengan demikian, hubungan baru tersebut menimbulkan banyak dampak pada proses mengakhiri permainan di Perang Dingin. Perang Dingin kemudian berakhir ketika struktur sistem internasional dan dinamika ekonomi politik dunia tidak mendukungnya. Meskipun ada banyak pendapat mengenai tanggal berakhirnya Perang Dingin, beberapa ahli berpendapat bahwa berakhirnya Perang Dingin ditandai dengan runtuhnya Uni Soviet di Eropa Timur pada tahun 1989, berakhirnya komunisme, dan bersatunya kembali Jerman pada tahun 1991.

Pasca Perang Dingin berakhir, Amerika Serikat memainkan peranan yang penting pada bidang politik, ekonomi, militer, dan kebudayaan global. Amerika Serikat merupakan kekuatan ekonomi terbesar, memiliki kekuatan militer yang kuat dan memengaruhi politik internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Baldwin, DA, 'Studi Keamanan dan Akhir Perang Dingin', Politik Dunia, Vol. 48, No.1 (Oktober 1995), hlm.117-141.
- Cox, M., 'Pendahuluan: Melampaui Perang Dingin: Negara Adidaya diPersimpangan Jalan?', dalam M. Cox (ed.), *Beyond the Cold War: Kekuatan Super di Persimpangan Jalan?*, University Press of America & The Miller Center University of Virginia, New York, 1990.
- Deudney, D. & Ikenberry, GJ, 'Siapa yang Memenangkan Perang Dingin', Kebijakan Luar Negeri, No. 87 (Musim Panas, 1992), hlm.123-128 & 130-138.
- Halliday, F., 'Perang Dingin dan Kesimpulannya: Konsekuensi Teori Hubungan Internasional', dalam R. Leaver & JL Richardson (eds.), *Tatanan Pasca Perang Dingin: Diagnosa dan Prognosis*, Allen &Unwin, Sydney, 1993.

- Hass, ML, 'Amerika Serikat dan Akhir Perang Dingin: Reaksi terhadap Pergeseran Kekuatan, Kebijakan, atau Politik Domestik Soviet?', Organisasi Internasional, Vol. 61, No.1 (Musim Dingin, 2007), hlm.145-179
- Herrmann, RK, 'Learning from the End of the Cold War', dalam RK Herrmann dan RN Lebow (eds.), *Ending the Cold War: Interpretations, Causation, and the Study of International Relations*, Palgrave Macmillan, Houndmills, 2004 .
- Herrmann, RK dan Lebow, RN, 'Apa Perang Dingin Itu? Kapan dan Mengapa Berakhir?', dalam RK Herrmann dan RN Lebow (eds.), *Berakhir Perang Dingin: Interpretasi, Penyebab, dan Studi Hubungan Internasional*, PalgraveMacmillan, Houndmills, 2004.
- Kramer, M., 'Ideologi dan Perang Dingin', *Review of International Studies* (1999), 25, hlm.539-576.
- Lebow, RN, 'Perdamaian Panjang, Berakhirnya Perang Dingin, dan Kegagalan Realisme', Organisasi Internasional, Vol. 48, No.2 (Musim Semi,1994), hal.249-277.
- Lemke,D., 'Kelanjutan Sejarah: Teori Transisi Kekuasaan dan Berakhirnya Perang Dingin', *Jurnal Penelitian Perdamaian*, Vol. 34, No.1 (Februari 1997), hlm.23-36.
- Mueller, J., 'Tentang Apa Perang Dingin? Bukti dari Berakhirnya', *Triwulan Ilmu Politik*, Volume 119, Nomor 4, 2004-05, hal. 609-631.
- Nijman,J., 'Batas Negara Adidaya: Amerika Serikat dan Uni Soviet sejak Perang Dunia II', *Annals of the Association of American Geographers*, Vol. 82, No.4 (Desember 1992), hlm.681-695.
- Osterud, O., 'Intersystemic Rivalry and International Order: Understanding the End of the Cold War', dalam P. Allan & K. Goldmann (eds.), *The End of the Cold War: Evaluating Theories of International Relations*, Martinus Penerbit Nijhoff, London, 1992.
- Pelukis, DS dan Leffer,MP, 'Epilog: Akhir Perang Dingin', di MP Leffer & DS Painter (eds.), *Asal Usul Perang Dingin: Sejarah Internasional*, Routledge, New York, 1994.
- Westad, OA, 'Sejarah Internasional Baru Perang Dingin: Tiga (Kemungkinan) Paradigma', *Sejarah Diplomatik*, Vol. 24, No. 4 (Musim Gugur 2000),hal.551-565.
- Ikatan, R. (2023, September 28). From Jelaskan Posisi Amerika Serikat Setelah Berakhirnya Perang Dingin: <https://ikatandinas.com/jelaskan-posisi-amerika-serikat-setelah-berakhirnya-perang-dingin/>